

Alternative strategy for management of ecotourism in Bunaken Island, Bunaken National Park, North Sulawesi, Indonesia

Strategi alternatif untuk pengelolaan wisata bahari di Pulau Bunaken, Taman Nasional Bunaken, Sulawesi Utara, Indonesia

Margresye D. Rompas^{1*}, Janny D. Kusen², and Markus T. Lasut^{1,2}

¹Program Studi Ilmu Perairan, Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi. Jl. Kampus Unsrat Kleak, Manado 95115, Sulawesi Utara, Indonesia

²Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi. Jl. Kampus Unsrat Bahu, Manado 95115, Sulawesi Utara, Indonesia

* E-mail: rompas.grace@ymail.com

Abstract: The coral reefs of Bunaken Island is one of the attractions of the dive tourism, which has a diversity of marine life and the uniqueness of the objects for divers. To maintain its sustainability, it is necessary to study alternative management strategies of the reefs. This study aimed to describe and evaluate the current conditions in the management of marine tourism in Bunaken Island through formal and informal institutional analysis, and formulate alternative strategies as one of the priority strategies in the management of marine tourism of Bunaken Island. Alternative management strategies were analyzed using SWOT, while collecting data was carried out through field surveys using a questionnaire for visitors, communities, and stakeholder or industry-related tourism. Results of the study recommended that an alternative strategy for the management of Bunaken Island attractions should include: 1) increasing the active participation and involvement of local communities in the management of marine tourism destinations; 2) address the problem of garbage and cleanliness of the area; and 3) optimize the promotion of Bunaken Island adequately as the best maritime destination in the world.

Keywords: Bunaken Island; Bunaken National Park; ecotourism; North Sulawesi; Indonesia

Abstrak: Terumbu karang di Pulau Bunaken merupakan salah satu objek wisata selam yang terkenal, di mana memiliki keanekaragaman biota laut dan keunikan panorama obyek penyelamannya. Untuk menjaga kelestariannya, maka perlu dikaji alternatif strategi pengelolaannya agar keberadaannya sebagai salah satu destinasi wisata yang penting bisa berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi kondisi terkini dalam pengelolaan wisata bahari di Pulau Bunaken secara formal dan nonformal institusional; dan menyusun alternatif strategi sebagai salah satu prioritas strategi pengelolaan wisata bahari di Pulau Bunaken. Alternatif strategi pengelolaan dianalisis menggunakan SWOT, sedangkan pengambilan data melalui survei lapangan dengan menggunakan kuesioner pada pengunjung, masyarakat, dan stakeholder atau industri pariwisata terkait. Hasil penelitian merekomendasikan bahwa alternatif kebijakan untuk pengelolaan objek wisata di Pulau Bunaken meliputi: 1) meningkatkan peran aktif dan pelibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan destinasi wisata bahari; 2) mengatasi masalah sampah dan kebersihan kawasan; dan 3) mengoptimalkan kembali promosi Pulau Bunaken secara memadai sebagai destinasi wisata bahari terbaik di dunia.

Kata-kata kunci: Pulau Bunaken; Taman Nasional Bunaken, wisata bahari; Sulawesi Utara; Indonesia

PENDAHULUAN

Keberadaan Pulau Bunaken, yang merupakan bagian dari Taman Nasional Bunaken (TNB), sampai sekarang ini merupakan salah satu penyumbang terbesar pendapatan daerah Sulawesi Utara dari sektor pariwisata. Pulau Bunaken merupakan salah satu destinasi pariwisata yang menawarkan keindahan panorama bawah laut yang banyak menarik minat para penyelam dari seluruh

dunia. Bukan hanya keindahan panorama bawah lautnya saja, tetapi juga biota laut yang unik seringkali menjadi perhatian para penyelam untuk dijadikan sebagai objek fotografi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka diperlukan suatu strategi pengelolaan agar pemanfaatan sumber daya di Pulau Bunaken, khususnya sumber daya hayati, bisa dimanfaatkan secara optimal. Strategi ini merupakan salah satu upaya dalam pengelolaan sumber daya alam yang lebih diperuntukkan bagi adanya keseimbangan

antara pelestarian sumber daya alam dengan pemanfaatannya.

Dengan ditetapkannya Pulau Bunaken sebagai kawasan Taman Nasional Bunaken, sebagai daerah konservasi, maka banyak penduduk yang mata pencahariannya sebagai nelayan tidak leluasa menangkap ikan karena adanya pembagian ruang melalui sistim zonasi. Karena adanya beberapa strategi pengelolaan yang belum optimal, maka dalam beberapa tahun terakhir ini Taman Nasional Bunaken mulai mengalami kecenderungan penurunan kualitas lingkungan. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi kondisi terkini dalam pengelolaan wisata bahari di Pulau Bunaken secara formal dan nonformal institusional, dan menyusun strategi alternatif sebagai salah satu prioritas strategi pengelolaan wisata bahari di Pulau Bunaken, Taman Nasional Bunaken.

MATERIAL DAN METODA

Lokasi dan Jenis Data

Lokasi penelitian berada di Pulau Bunaken, Taman Nasional Bunaken. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan atau diperoleh melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Data sekunder berupa data dan informasi dari institusi terkait, hasil-hasil penelitian serta studi pustaka yang relevan.

Analisis Data

- Identifikasi kondisi dan permasalahan. Data primer dibandingkan dengan data sekunder, selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif menurut Nazir (1988). Tujuan dari penelitian deskriptif ini untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena dari pengaruh kondisi pariwisata khususnya ekowisata bahari di Pulau Bunaken yang menjadi permasalahan dan hubungan sebab akibat.
- Alternatif dan prioritas strategi pengelolaan. Data dianalisis dengan menggunakan Analisis SWOT menurut Priskin (2001) dan David (2007), yaitu membandingkan antara faktor eksternal Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) dengan faktor internal Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weakness*). Dari hasil perbandingan tersebut akan didapatkan alternatif strategi. Dari hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan dikembangkan menjadi

keputusan pemilihan strategi yang memungkinkan untuk dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Bunaken memiliki luas 704,33 hektar (BTNB, 2010); dikelilingi oleh hamparan pantai berpasir putih; merupakan pulau utama dalam kawasan Taman Nasional Bunaken (TNB). Kegiatan wisata bahari utama di pulau ini ialah diving dan snorkling. Setidaknya terdapat sembilan belas titik penyelaman yang berada di sekitar kawasan ini, dan di antaranya 11 titik penyelaman yang memiliki daya tarik utama wisata selamnya.

Kondisi pengelolaan wisata bahari di Pulau Bunaken ditinjau dari dua aspek, yaitu secara formal dan nonformal institusional. Secara formal institusional artinya kondisi pengelolaan ditinjau dari eksistensi dan aktivitas lembaga atau institusi formal yang secara langsung berhubungan dengan pengelolaan Pulau Bunaken sebagai kawasan konservasi (Taman Nasional Bunaken). Secara non-formal institusional artinya kondisi pengelolaan ditinjau dari eksistensi, keterlibatan, dan pandangan masyarakat setempat terhadap kondisi pengelolaan wisata bahari di sekitar tempat tinggalnya.

Tinjauan Secara Formal-Institusional

Bila ditinjau secara formal-institusional, ada tiga lembaga atau institusi formal yang terinventarisasi yang berhubungan langsung dengan kegiatan pengelolaan wisata bahari di Pulau Bunaken. Tiga lembaga tersebut ialah Balai Taman Nasional Bunaken (BTNB), Dewan Pengelolan Taman Nasional Bunaken (DPTNB), dan Forum Masyarakat Peduli Taman Nasional Bunaken (FMPTNB). Dalam DPTNB terdiri dari berbagai stakeholder dan Lembaga Sadaya Masyarakat (LSM). Dari ketiga lembaga ini, hanya BTNB yang secara eksplisit menyebutkan fungsi institusinya sebagai lembaga yang secara langsung menyelenggarakan pengelolaan kawasan TNB. Selain itu BTNB ada juga fungsi lain, yakni mengelola kawasan untuk pemanfaatan ekstraktif secara terbatas dan pemanfaatan secara lestari, termasuk pemanfaatan kawasan sebagai destinasi wisata.

Pengelolaan TNB yang dilakukan BTNB, sebagian besar diarahkan untuk menjaga peruntukan kawasan berdasarkan zonasi yang telah ditetapkan yaitu zonasi TNB yang terdiri atas zona inti, zona rimba, zona rehabilitasi, zona pemanfaatan pariwisata, zona pemanfaatan umum, zona tradisional, dan zona khusus daratan.

Tinjauan Secara Non-Formal

Dalam tinjauan ini ada tiga pandangan masyarakat berkaitan dengan kondisi pengelolaan wisata bahari di Pulau Bunaken, yaitu 1) bagaimana pandangan masyarakat terhadap kualitas kegiatan wisata di Pulau Bunaken, 2) bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kegiatan wisata, dan 3) apakah pengelolaan wisata berpengaruh positif terhadap lingkungan tempat tinggalnya yaitu Pulau Bunaken.

Ditinjau pula dari aspek pengunjung, yaitu tingkat kepuasan pengunjung atau wisatawan, penilaian terhadap sarana dan prasarana, dan penilaian terhadap kondisi sumberdaya wisata bahari. Sebagian besar masyarakat menyatakan “cukup”, dan sebagian kecil menyatakan “kurang baik”. Tidak ada masyarakat yang menyatakan “sangat baik”, sekalipun banyak pula yang berpandangan tidak tahu. Hanya saja sebagian besar masyarakat menyatakan “tidak dilibatkan sepenuhnya dalam kegiatan-kegiatan wisata bahari di pulau tempat tinggal mereka”. Lebih dari 60% menyatakan “tidak terlibat”, dan kurang dari 40 % yang menyatakan “terlibat” dalam kegiatan-kegiatan wisata bahari di Pulau Bunaken, tetapi sebagian besar masyarakat (71 %) berpendapat bahwa kegiatan-kegiatan tersebut memberi pengaruh pada lingkungan mereka.

Jika ditinjau dari sisi pengunjung atau wisatawan, maka umumnya (69 %) menyatakan “sangat puas” melakukan kegiatan wisata bahari di pulau Bunaken. Sangat sedikit (sekitar 2 %) pengunjung yang menyatakan “kurang puas” berwisata di Pulau Bunaken. Sekitar 14 % menyatakah “cukup puas” dan “puas” melakukan kegiatan wisata di Pulau Bunaken.

Pengunjung juga menyatakan kepuasan pada sarana dan prasarana wisata bahari yang ada di Pulau Bunaken. Sebagian besar menyatakan “sangat baik” (38 %), “baik” (20 %), dan “cukup” (29 %). Hanya sebagian kecil (4 %) yang menyatakan “kurang”. Terhadap sumber daya alam wisata bahari di sekitar Pulau Bunaken, umumnya pengunjung berpendapat “masih sangat baik” (44 %), dan lebih dari 13 % pengunjung menyatakan “masih baik”, serta lebih dari 31 % menyatakan “cukup”.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian, maka alternatif strategi yang dapat direkomendasikan untuk pengelolaan wisata bahari di Pulau Bunaken ialah a) memperbaiki sistem pengelolaan, dan b) mengoptimalkan promosi sebagai destinasi wisata selam terbaik dunia.

KESIMPULAN

- Secara formal institusional, terdapat tiga institusi formal yang melakukan pengelolaan wisata bahari di Pulau Bunaken, BTNB, DPTNB, dan FMPTNB; secara non-formal institusional, masyarakat lokal menyatakan bahwa kualitas kegiatan wisata bahari di Pulau Bunaken masih baik, memberi pengaruh pada lingkungan tempat tinggalnya, namun pelibatan masyarakat pada kegiatan-kegiatan tersebut masih terbatas. Masyarakat pengunjung menyatakan puas berwisata ke Pulau Bunaken, sarana prasarana cukup baik, sumberdaya yang dimiliki dinilai memadai, hanya kebersihan pantai dan sampah yang harus ditangani lebih serius.
- Alternatif strategi yang menjadi prioritas pengelolaan wisata bahari di Pulau Bunaken ke depan, yaitu: memperbaiki sistem pengelolaan yang ada saat ini, dan mengoptimalkan promosi Pulau Bunaken sebagai destinasi wisata bahari terbaik di dunia.

REFERENSI

- BTNB (2005) *Laporan Karang Tahun 2005*. Laporan Kegiatan (tidak dipublikasikan). Manado: DIPA Balai TN Bunaken.
- BTNB (2010) *Laporan Karang Tahun 2010*. Laporan Kegiatan (tidak dipublikasikan). Manado: DIPA Balai TN Bunaken.
- DAVID, F.R. (2007) *Manajemen strategi: Konsep*. Edisi Ketujuh. Edisi bahasa Indonesia. Jakarta: Pearson Education Asia Ptc. Ltd dan PT Prenhallindo.
- NAZIR, M. (1988) *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia.
- PRISKIN, J. (2001) Assessment of Natural Resources for Nature-based Tourism: the Case of the Central Coast Region of Western Australia. *Tourism Management*, 22.

Diterima: 20 Juni 2015

Disetujui: 15 Juli 2015